

**RITUAL RAMBU SOLO ETNIK TORAJA PERSPEKTIF ANTROPOLOGI
EKONOMI**

Wahyunis *

Koalisi Anak Muda Online Indonesia, Indonesia
E-mail: wahyunis.nis@gmail.com

*Correspondent author's

ABSTRACT

This article aims to analyze the phenomenon of rambu solo in the Toraja ethnic group using an economic anthropological approach. The research method used is qualitative with data collection techniques through tracing some of the results of research that has been carried out (journals), related books issued by the government and several other institutions, personal documents, and some materials sourced from national and international seminars. The Toraja people live in two districts in South Sulawesi Province, namely Tanah Toraja and North Toraja. The Rambu Solo ceremonial ritual is also often performed in the two districts. Although some are done in different ways, they have the same meaning, namely to accompany the deceased's family to the burial process. The results of the study found that the meaning of the ritual of Solo signs has experienced a shift, especially in terms of surrendering buffalo and pig sacrifices which are reduced in the form of money (materials) and then gave birth to the traditional economic system of the Toraja people.

Keywords: *Rambu Solo, Toraja, Culture, Rituals, Economy.*

PENDAHULUAN

Pandangan dan pendekatan mengenai ritual upacara Rambu Solo etnik Toraja telah banyak dilakukan baik secara budaya, ekonomi dan pariwisata. Fenomena ini menarik dan unik untuk dibahas dalam pandangan antropologi ekonomi. Secara perkembangan teori dapat dikatakan bahwa fenomena ekonomi dalam suatu ritual dapat dijadikan sebuah sub-analisis baru dalam kajian budaya terutama ketika fenomena tersebut memiliki nilai dan makna budaya yang dominan sehingga tetap langgeng dan dilaksanakan dengan berbagai komodifikasi lainnya.

Orang Toraja mendiami dua kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu Kabupaten Tanah Toraja dan Toraja Utara. Ritual upacara Rambu Solo juga sering dilakukan di dua kabupaten tersebut. Meskipun beberapa dilakukan dengan cara berbeda namun memiliki makna yang sama yaitu mengantarkan keluarga yang meninggal hingga sampai pada proses penguburan. Upacara ini dilakukan oleh keluarga dengan cara membuat pesta sebagai tanda untuk penghormatan terakhir kepada keluarga yang telah meninggal.

Sejarah etnik Toraja dapat dilihat dalam dua pandangan yaitu pertama berdasarkan cerita rakyat (foklor) yang beredar di masyarakat dan kedua berdasarkan catatan antropolog yang telah melakukan penelitian berkenaan etnik Toraja. Pandangan pertama mengatakan bahwa orang Toraja adalah manusia yang berasal dari *nirwana* yang turun dari langit menggunakan tangga hingga sampai di bumi (ditempat asal orang Toraja). Namun berdasarkan catatan antropolog, orang Toraja merupakan penduduk lokal Sulawesi Selatan yang telah lama mendiami bumi tanah Toraja dan berinteraksi dengan para pendatang dari Teluk Tongkin (Cina).

Nama Toraja mulanya diberikan oleh etnik Bugis *Sidendereng da Luwu* orang *Sidendereng* menamakan penduduk daerah ini dengan sebutan *To Riaja* yang megandung arti “orang yang berdiam di negeri atas atau pegunungan”. Sedangkan orang Luwu menyebutnya *To Riajang* yang artinya “orang yang berdiam di sebelah Barat”. Ada juga versi lain bahwa Toraja berasal dari kata Toraya, To atau Tau yang berarti “orang” dan Raya dari kata Maraya berarti “besar”. Jika kedua kata tersebut digabungkan akan menjadi orang-orang besar atau bangsawan. Lama-kelamaan penyebutan kata Toraya berubah menjadi Toraja (Limbong, 2021).

Rambu solo merupakan bentuk tanggung jawab keluarga terhadap orang yang telah meninggal. Upacara ini memakan waktu berhari-hari hingga bulanan untuk kalangan bangsawan (berdasarkan status sosial). Secara harfiah upacara Rambu Solo bertujuan untuk menghormati dan mengantarkan arwah orang yang meninggal dunia menuju alam roh, bersama beberapa para leluhur yang bertempat di *puya*. Upacara dianggap sebagai penyempurnaan untuk orang yang telah meninggal (Kristiani & Gulo, 2020).

Dinamika upacara Ritual Rambu solo juga mengalami perubahan dan transformasi baik dalam bentuk pelaksanaan budaya dalam upacara kematian di kalangan orang Toraja. Seperti, pemberian hewan atau bentuk material lain ke

bentuk uang. Penggantian bentuk kerbau dan babi ke bentuk nominal uang menimbulkan pro dan kontra. Dalam praktiknya ini akan menimbulkan sikap dan motivasi untuk turut berpartisipasi cenderung berfokus pada nilai materi yang dianggap bisa menghilangkan rasa humanis dan simpati yang tereduksi dalam solidaritas ekonomi melalui materi (Sampe, 2020). Artikel ini bertujuan untuk menganalisis fenomena ritual Rambu Solo dalam perspektif antropologi ekonomi. Pendekatan ini berusaha untuk tidak melihat secara ekonomi formal melainkan dengan pendekatan substantif dan berusaha melihat pergeseran serta dinamika upacara Rambu Solo dengan kondisi saat ini berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

METODE

Penelitian dan penulisan artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif dalam mengengola dan menganalisis data yang mempunyai sifat eksploratif. Metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif. (Creswell, 2012) Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara yang dilakukan yaitu dengan cara melakukan penelusuran beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan (jurnal), buku-buku terkait yang dikeluarkan oleh pemerintah dan beberapa lembaga lainnya, dokumen pribadi-pribadi, dan beberapa bahan yang bersumber dari seminar nasional dan internasional. Adapun objek dalam penelitian ini ritual upacara rambu solo yang dilakukan oleh masyarakat dengan menggunakan perspektif antropologi ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Tana Toraja beribu kota di Makale, memiliki luas 2.054,30 km², yang terdiri dari 19 kecamatan dan 159 kelurahan, dengan total populasi jumlah penduduk yaitu 268.558 jiwa. Penduduk Tana Toraja didiami oleh lima agama, yaitu Islam sebanyak 12%, Katolik 18,68%, Protestan 64,74%, Hindu 3,81%, dan Budha 0,01% (*Badan Pusat Statistik (BPS)*, 2020). Kabupaten Toraja Utara beribu kota di Rantepao, memiliki luas wilayah 1.217,98 km², yang terdiri dari 22 kecamatan dan 111 Lembang atau Desa, dengan total populasi jumlah penduduk yaitu 226.998 jiwa. Penduduk Toraja Utara didiami oleh tiga agama, yaitu Islam sebanyak 7,62%, Katolik 20,06%, dan Kristen Protestan sebanyak 72,31% (*Badan Pusat Statistik (BPS)*, 2020). Pesta adat di Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara, dikenal dengan dua sebutan, yaitu Rambu Tuka' (pesta perkawinan), dan Rambu Solo (pesta kematian) (Sukirman, 2021).

Ritual Rambu Solo merupakan upacara kematian yang dilakukan oleh orang Toraja yang bersumber dari kepercayaan lokal *aluk todolo*. Secara umum, ritual ini merupakan proses upaya untuk mengantarkan keluarga yang telah meninggal menuju keabadian ditempat peristirahatan di alam baka yang disebut dengan *puya*. Oleh sebab itu mereka berkeyakinan bahwa nasib arah sangat ditentukan oleh kualitas dan kemeahan ritual ini. Arwah yang menempati *puya* tidak hanya diyakini tapi juga dapat memberkati keturunannya serta wilayah Toraja. (Arianti, 2021)

Makna Ritual Upacara *Rambu Solo*

Ritual kematian *rambu solo* merupakan upacara kematian suku Toraja yang dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan serta bertujuan untuk menghantarkan arwah orang meninggal menuju ke alam roh, yakni kembali pada keabadian serta berkumpul bersama para leluhur mereka di tempat peristirahatan terakhir atau *Puya*. (Aulia & Nawas, 2021) *Rambu solo* atau disebut juga *aluk rampe matampu* dimana dalam bahasa Toraja kata *rambu* berarti asap dan *solo* berarti turun. Jadi jelas bahwa rangkaian upacara *rambu solo* acara puncak dilaksanakan pada saat matahari akan tenggelam. Dalam pelaksanaan *rambu solo* di Toraja terbagi kedalam beberapa tingkatan. (M et al., 2022)

Pertama, *disili* yakni upacara pemakaman untuk kasta tingkat rendah dan bayi yang belum mempunyai gigi. Kedua, di *pasangbongi* yakni upacara pemakaman bagi *tana' karurung* (orang merdeka atau bukan hamba), prosesinya berlangsung singkat dan bisa juga dilaksanakan oleh kasta yang lebih di atas seperti *tana' bulawan* dan *tana' bassi* apabila kemampuan ekonomi mereka tidak mampu. Ketiga, *dibatang* atau *didoya tedong* yakni upacara untuk kaum menengah ke atas (*tana' bassi*) akan tetapi bisa juga untuk kaum bangsawan (*tana' bulaan*). Keempat, *rapasan* yaitu upacara yang dikhususkan bagi kaum bangsawan (*tana' bulaan*). Dalam upacara ini dilaksanakan sebanyak 2 (dua) kali yaitu di halaman tongkonan dan di Rante. (Panggara, 2014)

Pelaksanaan upacara *rambu solo* yang dilakukan oleh etnik toraja selain menunjukkan penghargaan kepada orang yang telah meninggal juga menunjukkan akan strata sosial keluarga yang meninggal. Secara umum stratifikasi sosial yang berlaku di masyarakat Toraja didasarkan pada garis keturunan, kekayaan, usia, dan pekerjaan. Sebelumnya, pada masa pra-kolonial, ada tiga strata sosial pada masyarakat Toraja yakni, Bangsawan (*puang* atau *parengnge*), orang biasa/awam (*to buda, to sama*), dan budak (*kaunan*). Status yang ditentukan oleh kelahiran, meski sebenarnya seseorang itu sukses secara finansial atau bahkan gagal beberapa orang diperbolehkan menerobos rintangan sosial ini. Ini tentu saja berbeda dengan sistem dan struktur sosial pada masyarakat modern saat ini. (Kondongan, 2019)

Pergeseran nilai dan makna pada budaya tradisi *Rambu Solo* masyarakat Toraja di masa modern telah terjadi. nilai yang bergeser di dalamnya ialah nilai religi atau sistem kepercayaan, nilai kekerabatan atau kekeluargaan, dan nilai ekonomi/modal yang ikut mempengaruhi nilai kedudukan sosial dalam masyarakat Toraja sendiri. Dengan pergeseran nilai yang ada, maka makna yang ada di dalamnya juga ikut mengalami perubahan ataupun pergeseran makna. Faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran nilai dan makna budaya tradisi *Rambu Solo* masyarakat Toraja pada masa modern ini ialah diantaranya: faktor masuknya agama Kristen ke Toraja, faktor meningkatnya kehidupan ekonomi masyarakat Toraja dan

faktor adanya istilah *Indan* dan *Longko* oleh masyarakat Toraja dalam tradisi Rambu Solo tersebut.

Utang-Piutang dalam Ritual Rambu Solo

Ritual upacara Rambu Solo dalam pelaksanaannya membutuhkan anggaran yang besar, sehingga akan menimbulkan permasalahan keuangan bagi keluarga yang ditinggalkan. Hal ini mengakibatkan beberapa keluarga yang tidak memiliki anggaran untuk melaksanakan Rambu Solo mereka menyimpan mayat orang yang telah meninggal di dalam area rumah mereka selama beberapa tahun bahkan ada beberapa kasus hingga berpuluh tahun sampai keluarga memiliki anggaran untuk melaksanakan ritual Rambu Solo tersebut.

Biaya yang dibutuhkan untuk perayaan upacara rambu solo tergolong sangat tinggi (mahal). Apabila dilihat dari perspektif ekonomi semata kegiatan tersebut dapat dinilai sebagai suatu pemborosan, karena biaya yang dikeluarkan sangat besar, bahkan untuk mengumpulkan biaya tersebut dilakukan selama berbulan-bulan, atau bertahun-tahun, sehingga dapat dikatakan mencari kekayaan hidup untuk digunakan dalam upacara kematian. Namun upacara tersebut tetap dilaksanakan berapapun biaya yang dibutuhkan karena pengorbanan biaya tersebut memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Tana Toraja. Selain mengorbankan kerbau belang, upacara rambu solo juga mengorbankan kerbau biasa dan babi yang jumlahnya mencapai ratusan ekor bahkan ribuan ekor. Sehingga keseluruhan biayanya dapat mencapai milyaran rupiah (Yulius, 2012). Utang piutang berbeda dengan kredit, karena dalam sistem kredit ada tambahan yang harus dibayar. Sedangkan dalam hutang piutang tidak ada, jumlah yang dikembalikan harus sama dengan jumlah yang dipinjam dan jika ada tambahan maka dinamakan riba dan hukumnya haram (Sukirman, 2021).

Masyarakat Toraja mempersepsikan upacara Rambu Solo pada tingkatan upacara tertentu yang berlaku bagi strata sosial tertentu harus dan wajib dilaksanakan. Selain itu, persepsi masyarakat bahwa pelaksanaan Rambu Solo dilaksanakan secara meriah dan mahal untuk meningkatkan status dan kedudukan seseorang. Persepsi tersebut menimbulkan pergesaran nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara Rambu Solo. Dalam adat Rambu Solo kalangan yang bukan bangsawan yang sudah memiliki kemampuan ekonomi yang baik tidak boleh melaksanakan Upacara Rambu Solo yang dilakukan oleh kaum Bangsawan, karena mereka tidak memiliki landasan Tongkonan yang kuat untuk menggelar Upacara Rambu Solo (Sampe, 2020).

Biaya yang besar dalam upacara rambu solo adalah untuk melakukan pengorbanan utama berupa penyembelihan kerbau belang atau tedong bonga. Selain melakukan pengorbanan kerbau belang juga dilakukan mengorbankan kerbau biasa, dan babi yang jumlahnya tergantung kemampuan keluarga. Semakin mampu keluarga semakin banyak yang dikorbankan. Biaya yang besar tersebut dapat dilihat dari harga kerbau belang. Harga kerbau belang tergolong sangat mahal yaitu mencarapi antara 30 sampai dengan 50 kali harga kerbau biasa (Sariubang et al., 2014).

Dalam beberapa kasus juga yang diungkapkan oleh hasil penelitian (Sampe, 2020) Keluarga yang ditinggalkan rela untuk mencari pinjaman dari berbagai sumber untuk melaksanakan Ritual Rambu Solo yang meriah dengan banyak hewan kurban. Perilaku yang demikian bukan tanpa alasan mereka tidak melihat nilai pengeluaran anggaran tersebut sebagai ekonomi formal namun mereka menjadikan Rambu Solo dengan pendekatan nilai ekonomi yang substantif. Pengorbanan biaya untuk upacara rambu solo yang menggunakan biasa yang sangat besar dan memiliki dampak jangka panjang, ternyata memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Tana Toraja. Walaupun dari perspektif ekonomi pengorbanan biaya tersebut dapat dipandang sebagai pemborosan namun ternyata tidak dianggap sebagai beban yang berat, terbukti dengan tetap lestariannya upacara rambu solo hingga saat ini.

Sistem Ekonomi Tradisional Orang Toraja

Strategi ekonomi tradisional yang sangat mendasar diorganisir atas faktor kekerabatan dimulai dari keluarga, kerabat dan suku. Penerapan strategi ekonomi ini lebih melekat dengan unsur kekeluargaan karena sangat dirasakan bahwa pertanahan dan kelangsungan hidup keluarga tergantung sepenuhnya kepada pengadaan dan penerapan strategi ekonomi dalam lingkungan di mana mereka berdiam secara tradisional.

Biaya yang besar dalam upacara rambu solo ternyata memiliki makna untuk mengumpulkan keluarga. Rentang waktu yang panjang antara saat kematian dengan saat upacara pemakaman dimanfaatkan oleh keluarga untuk mengumpulkan dana yang akan digunakan dalam upacara rambu solo. Lamanya waktu digunakan sebagai cara untuk melakukan perencanaan yang baik serta melibatkan seluruh keluarga. Berkumpunya keluarga dalam masyarakat Toraja disebut sebagai Kombongan (gotong royong, perkumpulan). Perkumpulan menjadi ciri budaya masyarakat Toraja dimanapun tempatnya. Jika dalam suatu daerah terdapat masyarakat Toraja, maka disitu mereka membentuk kelompok atau persekutuan Toraja. Hal itu digunakan sebagai upaya kebersamaan sebagai persiapan untuk saling membantu dalam mananggung bersama kesulitan antar keluarga. (Panggara, 2014)

Berdasarkan fungsinya, budaya kerja tongkonan adalah kekeluargaan dan gotong royong, kepentingan bersama berada di atas kepentingan perorangan, dan gotong royong adalah jaminan kepentingan bersama tersebut. Nilai gotong- royong dipandang tidak berdasarkan nilai ekonomis melainkan nilai partisipasi dalam persekutuan. nilai pekerjaan dan nilai kerajinan besar artinya bagi orang Toraja. Orang yang rajin dapat mengembangkan miliknya dari nilai ayam menjadi nilai kerbau dari modal yang kecil menjadi modal yang besar.

Kegiatan memotong kerbau memerlukan banyak sekali orang. Saat itulah gotong royong diperlukan, karena kegiatan yang besar tersebut tidak mungkin dikerjakan oleh satu keluarga saja. Berkumpunya keluarga atau hidup gotong royong dalam masyarakat Toraja sangat terlihat dalam upacara rambu solo. Kegotong royongan keluarga terlihat dalam keterlibatan pada saat melakukan upacara. Keterlibatan tersebut tidak hanya membantu secara fisik dalam acara

upacara, tetapi juga dalam hal biaya. Keterlibatan dalam hal biaya pelaksanaan diberikan dengan berbagai macam yaitu memberikan kerbau, babi, beras, uang dan sebagainya.

Sikap saling tolong menolong juga menjadi nilai kebersamaan dalam upacara rambu solo. Bantuan tenaga seperti membantu melayani tamu yang datang pada saat upacara, memasak jamuan, mendirikan pondok dan batuan barang seperti tikar untuk menerima tamu. Sebagai balas jasa dari bantuan keluarga besar dan tetangga selama pelaksanaan rambu solo' maka wajib hukumnya untuk balas membantu apabila yang bersangkutan juga mengalami kedukaan dan mengembalikan kerbau atau babi yang dibawakan dahulu. Sebab bantuan-bantuan yang diberikan tujuannya untuk meringankan kerabat yang mengalami kedukaan maka sudah menjadi kewajiban untuk ikut serta mengambil peran apabila keluarga yang lain juga mengalami kedukaan. Dengan nilai kekeluargaan ini dan kebersamaan maka upacara rambu solo' di Toraja dapat terlaksana dengan baik dan mempererat nilai-nilai kebersamaan (M et al., 2022).

KESIMPULAN

Ritual kematian Rambu Solo bagi etnik Toraja memiliki nilai dan fungsi yang bermakna. Kematian dalam kepercayaan lokal Toraja yaitu proses seorang manusia berjalan menuju bersama para leluhur ketempat yang disebut *puya*. Dalam proses tersebut ada kewajiban keluarga untuk mengantarkan keluarga yang telah meninggal melalui proses ritual kematian. Rambu Solo dalam pelaksanaannya membutuhkan banyak biaya dan tenaga untuk melaksanakan, sehingga sikap saling bantu dan tolong menolong dalam konsep *tongkonan* orang toraja melahirkan sebuah sistem ekonomi tradisional yang terdiri dari proses pemberian bantuan tenaga hingga materi, upaya utang-piutang juga menjadi cara keluarga untuk melaksanakan ritual tersebut. Faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran nilai dan makna budaya tradisi Rambu Solo masyarakat Toraja pada masa modern ini ialah diantaranya: faktor masuknya agama Kristen ke Toraja, faktor meningkatnya kehidupan ekonomi masyarakat Toraja dan faktor adanya istilah *Indan* dan *Longko*' oleh masyarakat Toraja dalam tradisi Rambu Solo tersebut.

REFERENCES

- Arianti, I. (2021). Pergeseran Nilai dan Makna Budaya Tradisi Rambu Solo Masyarakat Toraja di Masa Modern. *Journal of Anthropology*, 3(2).
- Aulia, G. ., & Nawas, S. S. . (2021). Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Umat Beragama pada Upacara Rambu Solo di Tana Toraja Guruh Ryan Aulia & Sitti Syakirah Abu Nawas. *Jurnal Ushuluddin*, 23(2).
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020).
- Creswell, J. W. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Kondongan, S. (2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Rambu Solo. *Unismuh : Sulawesi Selatan*.

- Kristiani, R. O., & Gulo, Y. (2020). Ma'bulle Tomate: Memori Budaya Aluk Todolo pada Ritual Kematian di Gandangbatu, Toraja. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal Of Social and Cultural Anthropology)*, 5(2).
- Limbong, I. (2021). Pengaruh Budaya Rambu Solo Terhadap Perekonomian Masyarakat di Tana Toraja. *IAKN Toraja : Sulawesi Selatan*.
- M, R., Marselina, L., Nurfauziah, Sarkiah, Wahyuni, S., & Arfan, A. (2022). Hakikat Nilai Budaya Rambu Solo sebagai Pemersatu Masyarakat Suku Toraja. *Journal Lageografia*, 20(2).
- Panggara, R. (2014). Konflik Kebudayaan Menurut Teori Lewis Alfred Coser Dan Relevansinya Dalam Upacara Pemakaman (Rambu Solo') Di Tana Toraja. *Jurnal Jaffray*, 12(2).
- Sampe, N. (2020). Rekonstruksi Paradigma Ekonomis dalam Budaya Rambu Solo di Toraja Utara. *Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen Kontekstual*, 3(1).
- Sariubang, M., Qomariyah, R., & Kristanto, L. (2014). Peranan Ternak Kerbau dalam Masyarakat Adat Toraja di Sulawesi Selatan. *JITV*, 19(2).
- Sukirman, A. (2021). Upacara Ritual Rambu Solo Suku Toraja : Perspektif Akuntansi Syariah. *SNAV : Politeknik Negeri Ambon*.
- Yulius, N. . (2012). Penentuan Harga Jual Kerbau Belang Berdasarkan Karakteristik Di Pasar Hewan Bolu Kecamatan Tallunglipu Kabupaten Toraja Utara. *Universitas Hasanuddin Makassar*.